



# Piagam Penghargaan

Diberikan Kepada:

Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum.

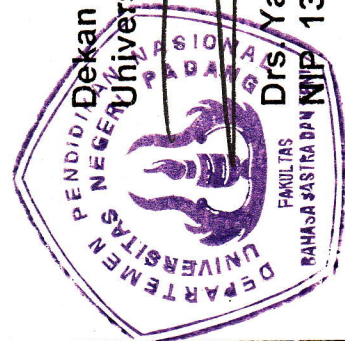
sebagai

## Pemakalah

dalam

SEMINAR NASIONAL BAHASA INDONESIA DAN PENGAJARANNYA  
*"Mencerdaskan Bangsa melalui Peningkatan Mutu Berbahasa Indonesia"*

dalam Rangka Semirata I BKS-PTN se-Wilayah Barat 2005  
yang Diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang  
17 Desember 2005

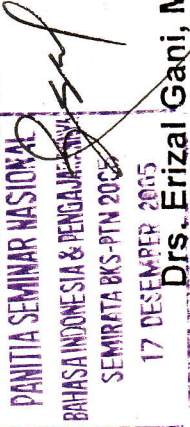


Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Drs. Yasnur Asri, M.Pd.  
NIP. 131582354

Padang, 17 Desember 2005

Ketua Panitia



Drs. Erizal Gani, M.Pd.  
NIP. 131668326



# MAKALAH

B

## TIPE KALIMAT DALAM BAHASA SERAWAI (THE TYPE SENTENCE IN SERAWAI LANGUAGE)

Oleh

ROKHMAT BASUKI

*Makalah ini disajikan pada pertemuan Semirata Bidang Bahasa dan Seni PTN  
Wilayah Barat di Universitas Negeri Padang, 17 Desember 2005*



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2005



TIPE KALIMAT DALAM BAHASA SERAWAI  
(THE TYPE OF SENTENCE IN SERAWAI LANGUAGE)

Rokhmat Basuki\*\*)



**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan unsur pembentuk tipe kalimat dalam bahasa Serawai, dan mendeskripsikan urutan dalam tipe kalimat bahasa Serawai. Data utama dalam penelitian ini adalah data lisan yakni ucapan atau perkataan yang dilakukan oleh informan dalam bahasa Serawai dan data tulisan adalah data tertulis yang terdapat dalam laporan penelitian. Pengumpulan data lisan dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik libat cakap, teknik rekam, serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode distribusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada kalimat sederhana atau kalimat tunggal fungsi predikat merupakan unsur utama atau inti, fungsi predikat sebagai penentu hadirnya fungsi yang lain atau tidak hadirnya fungsi lain. Pengisi predikat dapat memiliki argumen secara bervariasi. Fungsi predikat dapat diisi oleh kategori verba, nomina, ajektiva, numeralia, dan preposisi. Komplemen yang muncul pada kalimat ini, pada posisi di sebelah kiri S, di antara S dan P, dan dapat disebelah kanan P. (2) pada kalimat luas yang terdiri dari dua klausa, ditinjau dari hubungannya ada yang bersifat subkoordinatif dan koordinatif.

**ABSTRACT**

The purposes of this research are want to describing the element built of sentence type in Serawai language and describing the sequence in type of sentence of Serawai language. The main data of this research are orally data that is utterance or word conducted by the informan in Serawai language, and written data; is the data written which there are in reported research. Orally data was collecting with the observation and interview through using the method of listen and capable method, with the top technique as the basic technique, and the entangle to speak technique, record technique. Data analysis conducted by using distributional method.

The result of this research shows that (1) at a simple sentence or single sentence the function of predicate represent the aspecial element. Predicate function as determinant existence of other function or existence of other function. The filler predicate can own the argument by varying. The function of predicate can be filled by category verb, nominal, adjective, numeralia, and preposition. Complemen which emerge at this sentence, on course of the left S, among S and P, and can be in the right of P (2) at a wide sentence consisted of two clause, was evaluated from its relation there is having the charactery of subcoordinative and coordinative.



## 1. Pendahuluan

Bahasa Serawai termasuk salah satu bahasa daerah yang ada di provinsi Bengkulu, yang berjumlah 9 (sembilan) bahasa. Bahasa-bahasa tersebut adalah: bahasa Rejang, Enggano, Melayu Bengkulu, Lembak, Pasemah, Mukomuko Mulak Bintuhan, Pekal, dan Serawai (Proyek Inventarisasi, 1980: 5-6). Bahasa-bahasa daerah tersebut tersebar di seluruh wilayah provinsi Bengkulu, dan sampai saat sekarang masih berkembang dan dipakai sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, di samping itu juga masih dipakai sebagai pengungkap seni daerah, upacara-upacara tradisional dan lain-lain kegiatan dalam aktivitas sosial budaya. Bahasa-bahasa daerah tersebut sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia dan masih dijamin kelangsungan hidupnya oleh negara.

Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, salah satu bahasa daerah yakni bahasa Serawai perlu dilestarikan. Sebagai usaha pelestarian diperlukan adanya pembinaan dan pengembangan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Serawai melalui inventarisasi cukup penting, karena kegiatan semacam itu dapat memberikan sumbangan yang besar, baik dalam pengembangan bahasa Serawai, maupun bagi perkembangan bahasa Indonesia, karena bahasa Serawai adalah salah satu unsur kebudayaan daerah, dan kebudayaan daerah adalah bagian unsur kebudayaan nasional.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian terhadap bahasa Serawai perlu dilakukan, terutama tipe kalimatnya, karena kalimat merupakan wujud bahasa manusia yang cukup berperan dalam sebagai alat komunikasi. Dengan demikian penelitian tentang tipe kalimat dalam bahasa Serawai dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan (1) Bagaimanakah unsur pembentuk tipe kalimat dalam bahasa Serawai (2) Bagaimanakah urutan dalam tipe kalimat bahasa Serawai. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini tidak bergantung pada satu teori saja, akan tetapi di sini digunakan teori-teori yang bersifat gabungan. Maksudnya dalam pembahasan masalah tipe kalimat digunakan beberapa pandangan para ahli bahasa yang relevan. Ramlan (1987: 6) yang memberi batasan tentang kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Batasan kalimat ada yang memberi pengertian yang bermacam-macam, ada yang memberi batasan tekanan





pada kesatuan pikiran, hubungan makna yang timbul akibat bergabungnya kata-kata, dan masalah suprasegmental yang ada di dalam kalimat (Matthews, 1979). Sebuah kalimat, apabila ditinjau dari strukturnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Cook (1969) mengklasifikasi kalimat sebagai berikut (1) berdasarkan jumlah dan jenis klausa pada kalimat dasar, (2) berdasarkan struktur internal klausa utamanya, (3) berdasarkan tipe respon yang diharapkan, (4) berdasarkan aktor dan aksisnya, dan (5) berdasarkan ada tidaknya penegasan pada frase verbal utamanya.

Kalimat berdasarkan jumlah dan jenis klausa dapat digolongkan menjadi kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat compound atau majemuk. Kalimat kompleks biasa disebut kalimat majemuk bertingkat, sedangkan kalimat compound disebut sebagai kalimat majemuk setara (Syamsul Arifin dkk., 1987).

Kalimat berdasarkan struktur internalnya dibedakan menjadi kalimat lengkap dan tidak lengkap, sedangkan kalimat berdasarkan tipe respon dibedakan menjadi kalimat berita, tanya, dan perintah. Kalimat berdasarkan aktor aksisnya dibedakan menjadi kalimat aktif dan pasif, sedangkan berdasarkan ada tidaknya penegasan pada frase verbalnya dapat digolongkan menjadi kalimat verbal dan kalimat nominal.

Penipean dalam bahasa Indonesia ada beberapa contoh yang dapat disusun berdasarkan pola dasar kalimat seperti *babi binatang* NP + NP; *bajunya sempit* NP + AP; *petani mencangkul* NP + VP; *Ibu membelikan adik boneka* NP + VP + NP + NP. Hal ini merupakan contoh gambaran kalimat inti bahasa Indonesia (Parera, 1980).

Suatu kalimat posisi verba cukup penting dalam mengisi fungsi predikat dalam struktur kalimat, dan fungsi predikat kalimat merupakan unsur sentral dari seluruh struktur kalimat. Maksudnya penentu diatesis, penentu jenis peran semantis kalimat, dan penentu jenis konstituen lain dapat dilihat atau didasarkan pada bentuk dan atau makna verba itu. Istilah fungsi, kategori dan peran merupakan istilah analisis pada tataran sintaksis (Ramlan, 1987) dan (Verhaar, 1997). Verhaar membagi fungsi sintaksis menjadi subjek, predikat, objek, dan keterangan atau adverbial. Kategori terdiri atas nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, konjungsi, keterangan, artikel, preposisi, dan kata seru. Sedangkan





peran terdiri atas aktif, pasif, medial, statif, agentif, benefaktif, dan instrumental. Istilah-istilah yang dipakai untuk mengidentifikasi fungsi unsur lingual perlu dijelaskan lebih lanjut.

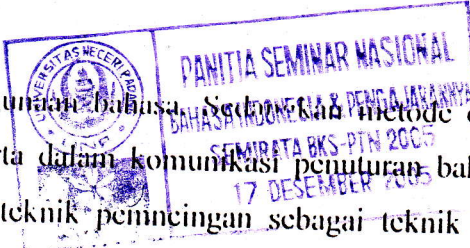
Subjek (S) ialah peran sintaktik yang ada bersama-sama dengan predikat dan merupakan peran wajib dalam pembentukan struktur kalimat (Sudaryanto, 1983). Predikat ialah fungsi sintaktik yang dalam bahasa dihipotesakan menjadi fungsi yang dominan bagi verba. Objek (O) ialah fungsi sintaktik yang diisi oleh nomina. Fungsi tersebut merupakan pelengkap fungsi predikat yang berisi verba tertentu (Kridalaksana, 1982). Pelengkap (Pl) ialah fungsi sintaktik yang adanya karena watak transitif verba mengisi predikat bukan N dengan pengisi yang tidak mengisi fungsi subjek. Keterangan Predikat (Kp). Fungsi ini dimunculkan untuk membedakan diri dengan O. Fungsi ini dapat menduduki S, tetapi terdapat kejanggalan semantik. Komplemen (Kom). Batasan komplemen mengacu Sugono dkk. (1994) yang menyatakan komplemen adalah unsur yang melengkapi makna verba yang dipakai sebagai predikat dalam kalimat, sehingga disebut sebagai komplemen verba. Juga mengacu pada Verhaar (1979), Moeliono (1988), dan Quirk dkk. (1978). Ciri-ciri komplemen mengacu pada Moeliono (1993), Chafe (1970), Matthews (1979).

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan unsur pembentuk tipe kalimat dalam bahasa Serawai (2) mendeskripsikan urutan dalam tipe kalimat bahasa Serawai. Manfaat yang dituju dalam penelitian ini adalah menginventarisasi kalimat bahasa Serawai dengan jalan mencatat atau mendeskripsikan berbagai tipe kalimat dalam bahasa Serawai dengan harapan dapat bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Serawai. Di samping itu pendeskripsian tersebut dapat memberi gambaran yang jelas tentang model atau bentuk tipe kalimat dalam bahasa Serawai, sehingga dapat memberi masukan dalam menentukan kelengkapan penyusunan tata bahasa Serawai, yang pada saatnya nanti dapat dipakai sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di tingkat sekolah lanjutan.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian tipe kalimat dalam bahasa Serawai pada dasarnya menggunakan metode deskriptif. Hal ini mengacu pada Sudaryanto (1993), dan Djajasudarma (1993). Pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap atau kontak (Sudaryanto, 1993: 133 – 135). Disebut sebagai metode simak karena dalam pengumpulan data dilakukan





dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa Serawai dan metode cakap atau metode kontak, maksudnya peneliti ikut serta dalam komunikasi penuturan bahasa. Pada praktiknya metode ini diwujudkan dengan teknik pemancingan sebagai teknik dasar dan teknik libat cakap atau percakapan langsung (tatap muka, bersemuka atau lisan); teknik percakapan tidak langsung (tertulis, tidak bersemuka); teknik perekaman, serta teknik pencatatan pada kartu.

Teknik pengambilan data dengan perekaman dilakukan dengan wawancara. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan ujaran informan dengan seperangkat instrumen yang berfungsi sebagai pancingan berpola. Dengan pancingan terjemahan dimaksudkan informan menterjemahkan secara bebas ujaran-ujaran bahasa Indonesia ke dalam bahasa Serawai. Sedangkan pancingan berpola dimaksudkan, agar informan menerjemahkan bentuk-bentuk dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Serawai. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional (Dajasudarma, 1993). Populasi dalam penelitian ini adalah bahasa Serawai yang dipakai oleh penutur asli bahasa Serawai, baik lisan maupun bahasa tulisan. Adapun populasi ini meliputi dua wilayah kabupaten yakni kabupaten Bengkulu Selatan dengan Ibukota Manna, dan kabupaten Seluma dengan ibukota Seluma.

Sampel penelitian yang diambil hanya dua kecamatan yakni Pino raya dan Seluma dengan pertimbangan kedua daerah tersebut sebagai pusat kota atau pusat pemakaian bahasa Serawai dan daerah pinggiran kota. Sumber data lisan diambil dari informan yang ditunjuk sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang, yaitu 3 (tiga) orang sebagai informan utama, yakni mereka yang dipandang sebagai orang yang mengetahui dan mengerti bahasa Serawai, dan 2 (dua) orang informan penunjang, yakni sebagai pelengkap data penelitian. Kriteria informan mengacu Nida (1967: 190-191) dengan kriteria: berusia di atas 16 (enam belas) tahun, memiliki intelegensi yang baik, memiliki wawasan kebahasaan yang cukup luas, pribadi yang komunikatif, tidak canggung dalam pergaulan sosial. Juga mengacu Samarin (1988), Keraf (1991: 157).



### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data kalimat dalam bahasa Serawai yang telah terkumpul dapat digolongkan menjadi beberapa tipe. Salah satu golongannya adalah kalimat tunggal yang dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Adik beghenang.  
'Adik berenang.'

(2) Bak gughu  
Bapak guru

(3) Ali belajagh  
'Ali Belajar.'

Data kalimat 1-3, dilihat dari unsur fungsi kalimat terdiri dari unsur pertama *adik, bak, Ali*, berfungsi sebagai subjek atau (S), sedangkan *beghenang, gughu, belajagh*, predikat atau (P). Kalimat tunggal dalam bahasa Serawai sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur inti yaitu: S dan P, namun dapat diperluas dengan menambahkan objek, pelengkap dan atau keterangan. Keraf (1980: 152) memberi batasan kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur tambahan, asal unsur tambahan itu tidak membentuk pola yang baru. Contoh data:

(6) Paman meli motogh.  
'Paman membeli motor.'

(7) 'Bandi tetumbugh setom.'  
'Bandi tertabrak mobil.'

Data kalimat 6-7 dilihat dari unsur fungsi kalimat terdiri dari unsur *paman, Bandi*, berfungsi sebagai subjek (S); sedangkan *meli, tetumbugh*, merupakan predikat (P), dan *motogh*, sebagai objek (O), unsur *setom* berfungsi sebagai keterangan predikat (Kp)

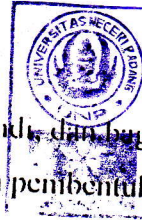
#### 5.1.1 Tipe Subjek-Predikat

(8) Bak baghu mandi.  
'Ayah baru mandi.'

(9) Paman baghu tidugh.  
'Paman baru tidur.'

Data kalimat (8) dan (9) terdiri dari dua unsur, yakni *bak dan paman*





berfungsi sebagai (S), sedang unsur baghu mandi, dan baghu tidur berfungsi sebagai (P). Kedua unsur tersebut saling mendukung dalam pembentukan kalimat tunggal bertipe S, P. Kalimat tersebut mempunyai struktur yang tetap.

#### 5.1.2 Tipe Subjek-Predikat Objek (S-P-O)

(10) Pemerintah menaikkan aghga BBM.  
'pemerintah menaikkan harga BBM.'

(11) Bupati Seluma mengangkat pagha camat.  
'Bupati Seluma melantik para camat.'

Data (10) -- (11), unsur pemerintah, bupati Seluma berfungsi sebagai S; unsur naikka, mengangkat, berfungsi sebagai P, dan unsur aghga BBM, pagha camat, berfungsi sebagai O. Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya, karena data tersebut dapat diubah menjadi kalimat pasif sebagai berikut.

(10a) Aghga BBM dinaikkah Pemerintah.  
'Harga BBM dinaikkan pemerintah.'

(11a) Pagha camat diangkat.bupati Seluma.  
'Para camat dilantik bupati Seluma.'

#### 5.1.3 Tipe Subjek Predikat Pelengkap (S-P-Pl)

(12) Dina batukagh pakaian.  
'Dina berganti pakaian.'

Data kalimat (12) secara fungsional terdiri dari tiga fungsi, yakni: unsur Dina sebagai S, unsur batukagh sebagai P dan unsur pakaian sebagai pelengkap (Pl).

#### 5.1.4 Tipe Subjek Predikat Objek Pelengkap

(13) Diau mberi mak'au baju tidugh.  
'Dia memberi ibunya baju tidur.'

Data kalimat (13), secara fungsional terdiri dari Diau sebagai S, mberisebagai P, mak'au sebagai O, dan baju tidugh sebagai Pl.

#### 5.2 Tipe Kalimat Satu Klausa + Komplemen

(1) Kemaghi Leni ngenjuak kenang-kenangan aku.  
'Kemarin Leni memberi kenang-kenangan saya.'





Data kalimat (1) terdiri dari lima unsur, yakni: kemaghi sebagai Kom, Leni sebagai S, memberi sebagai P, kenang-kenangan sebagai Pl, dan aku sebagai O.

Kalimat tersebut dapat diubah tempatnya, seperti berikut ini.

(1a) *Leni kemaghi Ngenjuak kenang-kenangan Aku.*

S Kom P Pl O

'Leni kemarin memberi kenang-kenangan saya'

(1b) *Leni ngenjuak kenang-kenangan Aku kemaghi.*

S P Pl O Kom

'Leni memberi kenang-kenangan saya kemarin'

#### 5.2.1 Tipe Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Jumlah Komplemen

(2) *Penyakit tu haghus pacak beghsiah akhigh bulan Juli ini.*

'Hama tersebut harus dapat bersih pada bulan Juli ini.'

Data kalimat (2) terdiri dari unsur penyakit tu sebagai S, haghus bisa beghsiah sebagai P, dan akhigh bulan Juli sebagai Kom.

##### 5.2.1.1 Tipe Kalimat Satu Klausa Berkomplemen Satu

(6) *Tiap musim kemaghau batang cengkiah pacak mati.*

'Pada musim kemarau pohon cengkeh dapat mati.'

Data (6), terdiri dari tiap musim kemaghau sebagai Kom, batang cengkeh sebagai S, dan pacak mati sebagai P. Dengan demikian data di atas dapat dikatakan sebagai satu klausa dengan satu komplemen (Kom).

##### 5.2.1.1 Tipe Kalimat Satu Klausa berkomplemen Dua

(7) *Di Bengkulu Lisa mondok di ghuma bak Pandi.*

'Di Bengkulu Lisa tinggal di rumah pak Pandi.'

Data kalimat (7), unsur di Bengkulu berfungsi sebagai Kom 1, Lisa sebagai S, mondok sebagai P, dan di ghuma bak Pandi sebagai Kom2. Dengan demikian kalimat tersebut mempunyai dua komplemen. Contoh data lain dapat ditunjukkan seperti berikut ini.

##### 5.2.1.1 Tipe Kalimat Satu Klausa berkomplemen Tiga

(8) *Niniak ni tiap aghi masak di ghumah'au batan yang ngontrak.*

S Kom1 P Kom2 Kom3

'Nenek ini setiap hari memasak di rumahnya untuk yang pada mondok.'





Data kalimat (8), terdiri dari satu S, satu P, dan tiga komplemen, yakni: Niniak ni berfungsi sebagai S, tiap aghi sebagai Kom1, masak sebagai P, di ghuma'au sebagai Kom2, dan batan yang mondok sebagai Kom3. Contoh data:

#### 5.2.2 Tipe Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Letak Komplemen

(9) Budi tetangkap di Bengkulu.

S      P      Kom

'Budi tertangkap di bengkulu.'

Data kalimat (9), unsur Budi berfungsi sebagai S, tetangkap sebagai P, dan di Bengkulu sebagai Kom. Kalimat tersebut dapat dipermutasikan menjadi pola:

(9a) Di Bengkulu Budi tetangkap.

Kom      S      P

'Budi tertangkap di bengkulu.'

(9b) Budi di Bengkulu tetangkap.

S      Kom      P

'Budi tertangkap di bengkulu.'

Jika unsur paling kanan sebuah kalimat diisi oleh frase preposisional, Kom dapat mengisi urutan kedua, yakni disebelah kirinya. Contoh data sebagai berikut.

(10) Suharto tiap 21 Mei 1998 nyerahkah jabatan presiden'au ngan Habibi.

S      Kom1      P      O      Kom2

'Suharto 21 Mei 1998 menyerahkan jabatan presiden kepada Habibi

#### 5.2.2.1 Komplemen di Sebelah Kiri Subjek

(11) Ngan kapal selam Amerika ngumpulka pecahan pesawat antaghiksa'au.

'Dengan kapal selam Amerika mengumpulkan pecahan pesawat antariksanya'

Data kalimat (11), unsur ngan kapal selam berfungsi sebagai Kom1, Amerika sebagai S, ngumpulka sebagai P, pecahan pesawat antaghiksa'au sebagai O.

#### 5.2.2.2 Komplemen di Antara Subjek dan Predikat

(12) Jumlah transmigran tiap taun tambah banyak

S      Kom      P

'Jumlah transmigran setiap tahun tambah banyak.'



### 5.2.2.3 Komplemen di Kanan Predikat Objek

- (13) Dekeciak tadi capakah tanci di sini.  
S P O Kom  
'Anak tadi melemparkan uang di sini.'

Data (13) Kom di sini, dapat dipermutasikan ke kira S dan ke antara S P. Pola ini dapat berwujud:

- (13a) Di sini dekeciak tadi capakah tanci.  
Kom S P O  
'Anak tadi melemparkan uang di sini.'

- (13b) Dekeciak tadi di sini capakah tanci.  
S Kom P O  
'Anak tadi di sini melemparkan uang.'

### 5.2.3 Kalimat Satu Klausa Berdasarkan Pengisi Makna Komplemen

- (14) Pupuak ni penting nian batan jemaui tani.  
O P Kom  
'Pupuk ini penting sekali bagi para petani.'

Komplemen batan jemaui tani 'bagi para petani' pada data (14) menyatakan hubungan peruntukan. Hal ini diperjelas oleh kata batan 'bagi' pada frase di atas.

### 5.4 Tipe Kalimat Majemuk

Kalimat dalam bahasa Serawai selain dalam bentuk kalimat tunggal, seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat juga kalimat majemuk yakni kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Data kalimat majemuk bahasa Serawai dalam hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) kakak'au pintagh tapi adiak'au bodo.  
'Kakanya pandai tetapi adiknya bodoh.'

Data kalimat (1) menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yakni (a) kakak'au pacak, dan (b) adiak'au bodo. Kedua klausa tersebut masing-masing berdiri sebagai klausa inti. Contoh lain.

- (2) Ghupanya pueek dan badannya kughus.  
'Rupanya pucat dan badannya kurus.'



- (3) Diau dang kerja tapi aku dang mbacau.  
‘Dia sedang bekerja saya sedang membaca.’

Dalam penelitian ini kalimat majemuk ditinjau dari sifat hubungan klausanya, maka dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk setara atau koordinatif, kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif. Dengan demikian penelitian penipean ini akan bertumpu pada sifat hubungan antarklausa, seperti data berikut ini.

#### 5.4.1 Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif

- (4) Pak Dagho sedih nanan lak itu jugo binio.  
‘Pak Darno sangat sedih, begitu juga istrinya.’
- (5) Pak Adi sebenagho nido setuju, tapi Adi lah telanjugh cinta ngan Ema  
‘Pak Adi sebenarnya tak setuju, tetapi Ali telah terlanjur cinta dengan Ema
- (6) Doni tu pintar mangko ghajin pulo  
‘Doni itu pintar lagipula rajin.’

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa kalimat majemuk setara atau koordinatif mempunyai beberapa macam struktur dan juga mempunyai alat untuk merangkaikan klausa-klausa yang menjadi unsur-unsurnya.

##### 5.4.1.1 Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif Berdasarkan Strukturnya

Didasarkan pada struktur unsur-unsurnya, kalimat subordinatif dalam bahasa Serawai dapat dibedakan beberapa tipe seperti berikut ini.

- 1) Tipe S P (O,Pl,K) + S P (O, Pl, K)

- (7) Aku makan tempe duau, mak makan tahu sutiek  
S P O K S P O K  
‘Saya makan tempe dua, ibu makan tahu satu.’

- (8) Adek’au sudim punya anak tigau, tapi diau belum mau kawin.  
S P Pl S P  
‘Adiknya sudah punya anak tiga, tetapi dia belum mau kawin.’



Data kalimat (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk terdiri dari dua klausa bebas. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat lengkap, karena mempunyai S P.

2) Tipe S P1 + P2 (+P3 ...)

(9) Binatang tu iluak manusia, ndak makan, ndak minum, juga kesehatan.

S P P1 P2 P3

'Hewan itu seperti manusia, perlu makan, minum, juga kesehatan.'

3) Tipe S1 P + S2

(10) Danu lum peghnah meliak kota, gitu jugo Dani.

'Danu belum pernah melihat kota, begitu juga Dani.'

Data (10) Kalimat terdiri dari dua klausa. Klausa pertama *Danu lum peghnah meliak kota* dan klausa kedua *gitu jugo Dani*. Secara fungsional Danu (S) lum peghnah meliak (P) dan kota (P1). Klausa dua hanya Danu (S) yang lain lesap.

5.4.1 Tipe Kalimat Majemuk Koordinatif Berdasarkan Hubungan Makna Antarklausanya

Kalimat majemuk koordinatif mempunyai beberapa macam alat untuk menghubungkan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain yang menjadi unsur-unsurnya. Hubungan tersebut berupa penjumlahan atau sejajar, pilihan, berlawanan, kesinambungan.

5.4.2 Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif

(11) Mpuak pintagh wajagh ajau diau tu ndidau naiak, keghnau ghajin ndidau datang ke skul.

'Meskipun dia pandai wajar tidak naik (kelas) karena dia sering tidak datang (ke sekolah).'

Data (11) kata kernaau digunakan untuk menghubungkan klausa (a) mpuak pintagh wajagh ajau diau tu ndidau naiak (kelas), merupakan klausa inti dan (b) ghajin ndidau datang ke skul, sebagai klausa bukan inti. Hal ini menunjukkan bahwa klausa (b) merupakan alasan terjadinya peristiwa klausa (a).

5.4.2.1 Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif Berdasarkan Strukturnya

(12) Diau nunggu adiak'o pulang daghi skul.

'Dia menunggu adiknya pulang dari sekolah.'



Data (12) terdiri dari dua klausa. Klausa 'Diau nunggu' sebagai klausa inti dengan unsur diau 'dia' sebagai S, dan nunggu 'menunggu' sebagai P. Klausa 'adik' o pulang daghi sekul 'adiknya pulang dari sekolah' sebagai klausa bukan inti, dengan unsur 'adik' o 'adiknya' sebagai S, pulang 'pulang' sebagai P, dan daghi sekul 'dari sekolah' sebagai K. Contoh lain seperti berikut.

- (13) Anak nyo makai baju putih itu ading' o Ani.  
'Anak yang memakai baju putih itu anaknya Ani.'

Data (13) merupakan kalimat dengan dua klausa. Klausa nyo makai baju putih 'yang memakai baju putih', merupakan klausa bukan inti dan klausa anak itu adik' o Ani 'anak itu anaknya Ani', merupakan klausa inti. Klausa bukan inti dapat menggantikan tempat S pada klausa inti, maka S pada klausa inti itu kadang-kadang dapat dilepaskan, seperti terlihat pada data (13a) berikut.

- (13a) nyo makai baju putih itu ading' o Ani.  
'yang memakai baju putih itu adik Ani.'

Kalimat (13a) secara fungsional, klausa intinya hanya terdiri P saja, yakni frase nomina ading' o Ani. Klausa bukan inti terdiri dari unsur P makai 'memakai', dan PI baju putih 'baju putih.' Contoh setipe seperti berikut.

- (14) Bak Saghno tadi gughu aku nyo ngajagh PMP amun aku sekul di SD agiantu.  
'Pak Sarno tadi guru saya yang mengajar PMP ketika saya sekolah di SD dahulu.'
- (15) Ketupek tu makanan nyo dibuek daghi ketan.  
'Ketupat itu makanan yang dibuat dari ketan.'
- (16) Mak suci tu mak tighi' au Dina nyo meliaro diau jak keciek.  
'Ibu Suci itu ibu tirinya Dina yang memelihara dia sejak kecil.'

Data (14) terdiri dari tiga klausa. Klausa (1) Bak Saghno gughu aku agiantu,





sebagai klausa inti (2) *nyo ngajagh PMP*, merupakan klausa bukan inti sebagai bagian P, (3) *amun aku sekul di SD*, merupakan klausa bukan inti bagian dari K. Contoh lain yang setipe seperti data (15) dan (16).

- (17) *Amun bak kamu mati kamu lum lahigh*  
'Ketika ayahmu mati kamu belum lahir.'

Data (17) kalimat tersebut terdiri dari dua klausa yakni *Amun bak kamu mati* sebagai klausa bukan inti, dan *kamu lum lahigh* merupakan klausa inti. Klausa bukan inti dapat menggantikan K pada klausa intinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan model distribusi menjadi:

- (17a) *Agiantu kamu lum lahigh*  
'Dahulu kamu belum lahir.'

Secara fungsional, unsur *agiantu* sebagai K, kamu (S) dan *lum lahigh* (P).

Demikian juga data (18).

- (18) *Agiantu amun aku pulang sekul, Mak Dani masiah bisau nyapu laman.*  
'Kemarin ketika saya pulang dari sekolah, ibu Dani masih dapat menyapu halaman.'

#### 5.4.2.2 Tipe Kalimat Majemuk Subordinatif Berdasarkan Hubungan Makna Antarklausa

Berdasarkan hubungan makna antarklausa, kalimat majemuk subordinatif dalam bahasa serawai dapat disebutkan berdasarkan hubungan isi, waktu, pemiripan, sebab, Syarat, kegunaan, cara, perkecualian, pengandaian,

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian tipe kalimat dalam bahasa Serawai dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Pada kalimat tunggal, fungsi predikat merupakan unsur yang paling inti, karena fungsi predikat menentukan hadirnya fungsi yang lain atau tidak. Dilihat dari maknanya, pengisi predikat dapat mempunyai argumen bervariasi, yakni verba, nomina, adjektiva, numeralia dan preposisi. Komplemen yang muncul pada satu klausa ada yang memiliki satu, dua atau tiga komplemen. Posisi komplemen bervariasi.



Pada kalimat majemuk, ditinjau dari hubungannya, ada yang bersifat koordinatif dan subordinatif. Masing-masing kalimat koordinatif dan subordinatif berdasarkan strukturnya ternyata bervariasi, sedangkan hubungan maknanya pun juga bermacam-macam.

Ucapan terima kasih

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan dana dari sumber Proyek Peningkatan Pendidikan Tinggi, Juga kepala Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu, dalam memperlancar terwujudnya hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Syamsul, dkk. 1987. *Tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Bloomfield, L. 1965. *Language*. New York: Henry Hold and Co.
- Chafe, W.I. 1970. *Meaning and The Structure of Langage*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Enresco.
- Givon, T. 1984. *Syntax, fungsional-typological introduction*. Volume I Amsterdam/Philadelphia: John Benyamins Publishing Company.
- Quirk dkk. 1978. *A Grammar of contemporery English*. London: longman.
- Kemal, Garrys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Pembentukan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Matthews. 1980. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton. M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramfan, 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Samarin, W.J. 1993. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Kencana.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy dan Indiyastini., Titik. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.